

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pilkada merupakan salah satu pesta demokrasi di Indonesia yang dilakukan di sebuah propinsi. Pesta demokrasi tersebut acap kali didengar dalam pemberitaan di media massa baik lokal maupun nasional sering berdampak negatif atau terjadi konflik. Konflik terjadi diantara para pendukung calon kepala daerah tersebut yang memang dikenal sangat fanatik.

Maluku Utara sebagai salah satu propinsi yang baru dimekarkan hingga pada tahun 2007 baru sekali melakukan kegiatan pilkada, sebab propinsi ini baru terbentuk pada tahun 1999. Selain itu, propinsi Maluku Utara merupakan salah satu propinsi yang pernah terjadi konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), sehingga propinsi ini masih rawan akan terjadinya konflik.

Pilkada di Maluku Utara pada tahun 2007 kemarin sering diberitakan oleh media massa nasional maupun lokal. Pemberitaan pesta pemilihan kepala daerah yang berlangsung di Maluku Utara ini baik oleh media massa lokal maupun nasional banyak diwarnai dengan berita tentang konflik antara dua kubu calon gubernur yaitu Thaib Armain dan Abdul Gafur. Konflik terjadi diantara dua kubu pendukung calon Gubernur Thaib Armain dan Abdul Gafur yang merupakan calon yang memiliki dukungan yang sangat banyak.

Sebagai sebuah propinsi yang mempunyai sejarah masa lalu yang pernah mengalami konflik besar. Konflik yang memang dilandasi dengan SARA ini memang sangat sulit untuk diatasi, mengingat masyarakat Maluku Utara terdiri dari bermacam-macam suku dan agama. Masyarakat Maluku Utara sangat sensitif dengan segala sesuatu yang menyangkut dengan masalah suku dan agama, itu semua disebabkan masyarakat Maluku Utara memiliki paham kesukuan yang sangat tinggi. Sedikit saja menyinggung masalah suku dan agama maka konflik pun bisa langsung terjadi.

Momen pilkada yang terjadi di tahun 2007 kemarin pun menjadi lahan yang subur terjadinya konflik. Konflik terjadi akibat pendukung kedua calon gubernur tersebut tidak bisa menerima kalau calon yang mereka pilih kalah dalam pemungutan suara yang dilakukan secara langsung tersebut. Konflik tersebut sebenarnya telah terjadi sebelum pilkada tersebut berlangsung, yaitu pada awal keputusan KPUD Maluku Utara menetapkan daftar calon gubernur peserta pilkada. Dimana pada saat itu Sultan Ternate Mudahfar Syah dieliminasi atau digugurkan untuk menjadi calon gubernur. Massa pendukung Sultan Ternate tersebut merusak fasilitas-fasilitas umum serta bentrok dengan aparat keamanan sehingga aktifitas di Kota Ternate sempat lumpuh total selama lebih kurang satu minggu.

Pilkada Maluku Utara dilaksanakan serentak pada tanggal 3 November 2007. Pilkada tersebut diikuti oleh empat pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Maluku Utara antara lain pasangan Dr. Abdul Gafur-Abdurrahim Fabanyo, pasangan Drs. Thaib Armain-KH Gani Kasuba, pasangan Irvan Eddyson-Ati Achmad dan pasangan Anthony C. Sunarjo-Amin. Keempat pasangan calon gubernur dan wakil

gubernur tersebut bertarung untuk merebutkan kursi orang nomor satu di Maluku Utara.

Proses pemungutan suara tersebut berujung pada tanggal 9 November 2007, dimana KPUD propinsi Maluku Utara melakukan rekapitulasi penghitungan suara dan menetapkan pasangan Abdul Gafur dan Abdurrahim Fabanyo sebagai pemenangnya, dengan presentase suara sebagai berikut:

Tabel I
Jumlah Perolehan Suara Pilkada Maluku Utara

Nama Calon Pasangan	Jumlah Suara	Presentase
Dr. Abdul Gafur- Abdurrahim Fabanyo	35.670	50.71%
Drs. Thaib Armain-KH Gani Kasuba	28.318	40.26%
Irvan Eddyson-Ati Achmad	3.855	5.48%
Anthony C. Sunarjo-Amin	2.495	3.55%

Sumber : *Malut Post Edisi 10 November 2007*

Konflik pun meruncing ketika terjadi beberapa kasus kecurangan pada penghitungan suara untuk Kabupaten Halmahera Barat dan di Kelurahan Santiong Kota Ternate Selatan. Di Kelurahan Santiong, data dari KPUD menunjukkan tingkat kerusakan suara alias suara tidak sah. Sedangkan di Kabupaten Halmahera Barat terjadi kecurangan dalam penghitungan suara yang memenangkan calon gubernur

Abdul Gafur-Abdurrahim Fabanyo.¹ Tidak terima dengan masalah tersebut, kubu Thaib Armain melapor ke KPUD Propinsi Maluku Utara dan meminta melakukan penghitungan suara ulang di Kabupaten Halmahera Barat. Tetapi, KPUD propinsi Maluku Utara tetap bersikukuh untuk memenangkan pasangan Abdul Gafur-Abdurrahim Fabanyo. Masalah semakin meruncing di KPUD propinsi Maluku Utara, sehingga KPU pusat pun bertindak mengambil alih masalah tersebut dengan buntut masalah menon-aktifkan beberapa anggota KPUD propinsi Maluku Utara termasuk ketua KPUD Maluku Utara. Dan kemudian KPU pusat menunjuk Muchlis Tapitapi sebagai pejabat sementara pengganti ketua KPUD yang lama untuk melanjutkan proses pilkada tersebut.

Sebagai pejabat ketua KPUD Maluku Utara yang baru ditunjuk oleh KPU untuk melanjutkan proses pilkada, Muchlis Tapitapi melakukan rapat secara terbuka proses penghitungan ulang hasil pilkada di Maluku Utara. Rapat pleno penghitungan ulang hasil pilkada tersebut diliput oleh media massa lokal Malut Post dan Mimbar Kieraha dan dimuat dalam headline surat kabar tersebut untuk beberapa edisi sebagai berikut:

Tabel II

Daftar Berita Tentang Konflik Pilkada di Maluku Utara

Judul	Edisi	Media
KPU : Tidak Ada Dualisme Keputusan	21 Februari 2008	Malut Post
Muchlis Tetapkan AGAR Pemenang	21 Februari 2008	Malut Post
Jubir : MA Hanya Akui Pleno Bidakari, Tim TA-GK Anggap Pleno Muchlis Ilegal”	22 Februari 2008	Malut Post

¹ Malut Post Edisi 10 November 2007

Dinilai Sengaja Gagal Pilkada Malut KPUD Malut Minta Muhlis Tidak Diakomodir Lagi	18 Maret 2008	Mimbar Kieraha
Terkait SK Pemberhentian Sementara Rahmi : KPU Melawan Hukum	1 Februari 2008	Mimbar Kieraha
MA Hanya Mengakui Hitung Ulang Versi Rahmi	19 Maret 2008	Mimbar Kieraha

Dari sini kita dapat lihat secara jelas bahwa media massa lokal adalah sebuah sarana penyaluran informasi yang paling efektif dan mudah untuk diakses oleh masyarakat khususnya masyarakat lokal sehingga mereka dapat langsung mengetahui proses sengketa pilkada yang terjadi di Maluku Utara tersebut lebih *up to date*. Proses penghitungan suara tersebut bukanlah akhir dari sengketa pilkada di Maluku Utara. Setelah proses tersebut mengalami kebuntuan, kasus ini pun dibawa ke KPU pusat dan kemudian ke Mahkamah Agung untuk diselesaikan.

Proses penghitungan suara kembali dilakukan di KPU pusat Jakarta yang juga kembali terjadi bentrok antara perwakilan dari pasangan Abdul Gafur-Abdurrahim Fabanyo dengan perwakilan dari pasangan Thaib Armain-Gani Kasuba di kantor KPU pusat. Hasil dari perhitungan suara di kantor KPU pusat memenangkan pasangan Thaib Armain-Gani Kasuba, namun hasil akhir tersebut tidak diterima dengan baik oleh kubu Abdul Gafur yang bersikukuh bahwa keputusan KPUD propinsi Maluku Utara adalah yang paling benar. Rapat pleno KPU pusat kembali terjadi serta melibatkan langsung perwakilan dari KPUD Maluku Utara dan pada akhir pleno memenangkan pasangan Abdul Gafur dan Abdurrahim Fabanyo. Tidak terima akan keputusan KPU pusat tersebut, kubu Thaib Armain dan Gani Kasuba

melaporkan KPU pusat ke Mahkamah Agung pada tanggal 7 Januari 2008. Kubu Thaib armain menuntut tentang keputusan KPU melalui SK KPU pusat nomor 158/Sk/KPU/2007 tertanggal 26 November 2007 yang menetapkan pasangan Abdul Gafur-Abdurrahim Fabanyo sebagai pemenang pilkada di Maluku Utara serta kewenangan KPU pusat dalam pengambil alihan kewenangan KPUD propinsi oleh KPU pusat.

Konflik antara dua kubu tersebut tidak hanya berlangsung di jalur meja hijau saja, konflik tersebut terjadi baik di Jakarta maupun di Maluku Utara yang melibatkan massa pendukung yang dalam jumlah yang sangat banyak. Pengrusakan fasilitas umum, kerusuhan massa, bentrok antara aparat keamanan dengan massa, serta pengrusakan kantor gubernur propinsi Maluku Utara dan sebagainya. Mengingat karena kedua pasangan tersebut memiliki basis massa yang sangat besar serta paham kesukuan yang masih kental terdapat dalam konflik tersebut sehingga konflik tersebut berlangsung sangat lama dan sangat alotnya proses perdamaian. Hampir setahun lebih konflik tersebut berlangsung di tanah Maluku Utara tanpa ada penyelesaian yang jelas. Sehingga pada akhirnya pada tanggal 29 September 2008, keputusan presiden melalui Mendagri yang menetapkan dan melantik Thaib Armain dan Gani Kasuba sebagai gubernur dan wakil gubernur Maluku Utara priode 2008-2013. pelantikan tersebut belum sepenuhnya meredam konflik di Maluku Utara, sehingga aksi protes dan demokrasi yang berujung bentrokan sering terjadi di kota Ternate pasca pelantikan tersebut.

Media massa sebagai sarana informasi sangat berperan dalam proses pendistribusian aliran informasi baik untuk masyarakat secara nasional maupun

masyarakat secara lokal. Konflik-konflik yang terjadi antara kedua kubu pendukung pasangan tersebut sangat gempar diberitakan oleh seluruh media massa nasional yang berada di Jakarta. Media-media massa lokal pun tidak ketinggalan andilnya dalam masalah penyaluran informasi tersebut. Bahkan media-media massa lokal mempunyai andil yang sangat besar serta keefektifan isi berita lebih efektif dari pada media massa nasional karena media massa lokal tersebut lebih dekat dengan tempat terjadinya konflik serta lebih dekat dengan masyarakat yang mengalami konflik tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih media massa cetak lokal *Malut Post* dan *Mimbar Kieraha* sebagai objek penelitian. Pemilihan kedua objek tersebut didasari atas pengamatan peneliti di lapangan tentang perbedaan dalam pengemasan berita mengenai konflik pilkada di Maluku Utara. Perbedaan kedua media massa lokal tersebut didasari atas perbedaan ideologi yang dianut oleh kedua media massa lokal tersebut. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena mengingat kedua media massa tersebut berada di wilayah terjadinya konflik serta kedua media tersebut sangat dekat dengan masyarakat yang mengalami konflik. Kedekatan kedua media tersebut membuat kedua media menjadi salah satu media pendistribusian informasi tentang masalah sengketa pilkada keseluruhan masyarakat Maluku Utara.

Berbicara masalah kenetralan sebuah media massa berarti tidak lepas dari pembahasan mengenai ideologi yang terkandung dalam media massa tersebut. Ideologi dalam media diperlukan sebagai landasan media tersebut dalam penyajian informasi. Membahas masalah ideologi dalam media massa berarti membahas tentang latar belakang dari media tersebut. Di sini peneliti memilih media massa lokal *Mimbar Kieraha* karena media massa tersebut adalah sahamnya dimiliki oleh salah

satu calon gubernur Maluku Utara yaitu Drs. Thaib Armain. Sehingga menjadi sangat menarik untuk membahas pemberitaan-pemberitaan media massa tersebut saat pilkada di Maluku Utara berlangsung. Karena dengan ideologi atau latar belakang dari media tersebut dapat kita teliti tentang kenetralan media tersebut dalam mengemas berita. Lain halnya dengan Malut Post. Sebagai salah satu kompetitor dari Mimbar Kieraha, otomatis media massa tersebut akan menjual berita dari segi yang berbeda dari Mimbar Kieraha. Hasil dari pengamatan peneliti terhadap kedua massa tersebut adalah kedua media massa tersebut membahas berita yang berbeda pada saat pilkada berlangsung. Media massa Mimbar Kieraha lebih condong membahas tentang calon gubernur pasangan Thaib Armain-Gani Kasuba, sedangkan Malut Post sebaliknya hanya condong membahas tentang Abdul Gafur-Abdurrahim Fabanyo. Hal tersebut sangat nampak sekali terjadi pada saat simpang siurnya pengumuman hasil pilkada Maluku Utara dimana terdapat dua versi yang berbeda. Di mana ada yang mengklaim kubu Abdul Gafur yang menang dan ada pula yang mengklaim Thaib Armain lah yang menang dalam pilkada tersebut. Di sini pada halaman iklan dari kedua media massa tersebut ada yang menarik. Pada media massa Mimbar Kieraha. Pada bagian iklan tersebut terdapat ucapan selamat atas terpilihnya Thaib Armain dan Gani Kasuba sebagai gubernur dan wakil gubernur Maluku Utara. Sedangkan di Malut Post pada bagian tersebut ucapan-ucapan selamat malah yang sebaliknya, ucapan selamat atas terpilihnya Abdul Gafur dan Abdurrahim Fabanyo sebagai gubernur dan wakil gubernur Maluku Utara. Hal yang membuat rubric iklan ini menarik adalah kejadian tersebut terjadi pada edisi hari, tanggal dan bulan yang sama.

Disini kita dapat melihat bahwa media massa juga turut ambil andil dalam konflik yang terjadi di Maluku Utara tersebut. Andil media massa lokal tersebut dalam konflik pilkada ini adalah perang informasi dan ideologi media massa tersebut. Baik dilihat dari segi pandang pemegang saham maupun dari segi pengiklan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan atas latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana media massa lokal Malut Post dan Mimbar Kieraha mengkonstruksi pemberitaan mengenai konflik pilkada di Maluku Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konstruksi pemberitaan pada media massa lokal Malut Post dan Mimbar Kieraha?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara Malut Post dan Mimbar Kieraha mengkonstruksi berita tentang konflik pilkada di Maluku utara
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan tentang konflik pilkada di Maluku Utara pada media massa lokal Malut Post dan Mimbar Kieraha

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang sangat besar. Baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian dapat:

- a. Menambah pengetahuan tentang strategi pemberitaan pada sebuah media massa lokal dalam hal ini koran.
- b. Menjadi bahan studi banding dalam rangka penelitian lebih lanjut.
- c. Manfaat penelitian bagi penulis adalah untuk menambah wawasan tentang strategi pemberitaan serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang didapat selama kuliah ke dalam dunia kerja

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan :

a. Bagi peneliti

Manfaat penelitian bagi penulis adalah untuk menambah wawasan tentang cara pengemasan berita dalam sebuah media massa serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang di dapat selama kuliah ke dalam dunia kerja.

b. Bagi media massa lokal Malut Post dan Mimbar Kieraha

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kedua media massa lokal tersebut, terutama digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam pengemasan berita.

c. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak lain khususnya mahasiswa maupun para pekerja dibidang jurnalis dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa. Serta sebagai bahan pertimbangan untuk masyarakat dalam mengkonsumsi informasi melalui media massa khususnya surat kabar.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi Pesan

Manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya secara alami selalu membutuhkan hubungan atau komunikasi dengan manusia yang lain. Manusia secara alami mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Disamping itu manusia juga mempunyai dorongan-dorongan lain seperti dorongan ingin tahu, dorongan ingin mengaktualisasikan diri dan lain sebagainya. Dorongan-dorongan tersebut akan dapat dipenuhi dengan mengadakan komunikasi dengan sesamanya.

Dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, ide atau pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun sebagai penerima komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Definisi mengenai komunikasi dapat berbeda antara ahli satu dengan yang lain. Namun pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian dan

penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lainnya dari penyampai atau komunikator kepada penerima atau komunikan. Dalam sebuah komunikasi hal yang penting adalah adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial². Bila komunikasi itu berlangsung terus menerus akan terjadi interaksi, yaitu proses saling mempengaruhi antara individu satu dengan yang lain.

Menurut Jhon Fiske dalam buku *introduction to communication studies*, komunikasi adalah sentral bagi kehidupan budaya kita. Tanpa komunikasi segala macam akan mati. Konsekuensinya, studi komunikasi harus melibatkan studi tentang kebudayaan dengan mana studi komunikasi tersebut dapat menyatukan studi-studi kebudayaan tersebut.

“the structure of this book reflects the fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned whit how senders and receivers encode and decode, with how transmitters use the channels and media of communication. The second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with hoa messages or text interact with people in order to produce meanings, that is, it is concerned with the role of texts in our culture”

“susunan buku ini menggambarkan fakta-fakta bahwa ada paradigma besar dalam ilmu komunikasi. Pertama, komunikasi dilihat sebagai proses pengiriman pesan. Ini berhubungan dengan bagaimana pengirim dan penerima pesan mengirim dan menerima pesan, dengan bagaimana pengirm menggunakan saluran dan media komunikasi. Kedua, ilmu komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna, ini berhubungan dengan bagaimana pesan-pesan atau teks berinteraksi dengan khalayak dalam produksi makna, untuk itu titik perhatiannya dengan aturan teks itu dalam budaya kita”³.

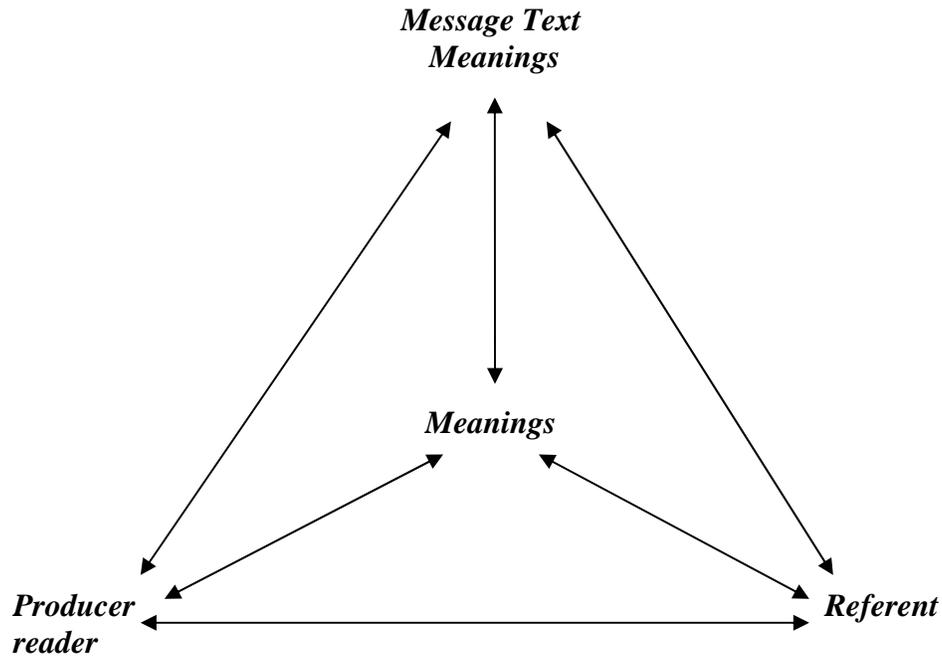
² Katz (1978) dalam Bimo Walgito, “*Psikologi Sosial*”, Andi Offset, Yogyakarta, 1994, hal 75.

³ Jhon Fiske “*Interoduction to Communication Studies*” *Second Edition*, Routledge, London and New York. 1990, hal.2

Dalam pandangan ini, Fiske melihat realitas dapat dipahami dengan dua cara yang berbeda. *Pertama*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan. Dalam proses tersebut bagaimana pengirim dan penerima pesan dalam mengkonstruksikan pesan dan menterjemahkannya, dan bagaimana transmitter menggunakan saluran komunikasi dalam penyampaian pesan tersebut. Jadi sebuah pesan akan dikirim oleh komunikator dan akan diterima oleh komunikan secara utuh tanpa ada pengaruh lain yang mempengaruhinya. *Kedua*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Paradigma ini memandang penyampaian pesan tidak hanya dipahami sebagai sebuah pesan yang dikirim oleh komunikator sampai ke komunikan saja, tetapi pesan sudah dipengaruhi oleh realitas yang berada di luar pesan itu, sehingga akan membuat pemahaman setiap orang akan menjadi berbeda. Jhon Fiske memperjelas paradigma kedua tersebut dengan membuat gambar siklus pencapaian pesan sebagai berikut :

Gambar I

Message and Meanings



Sumber : Jhon Fiske "*Introduction to Communication Studies*" (1990). Hal 4

Kesimpulan tentang pandangan Fiske di atas bahwa proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan bukanlah komunikasi searah, tetapi pesan tersebut telah saling dipertukarkan dan disebarakan. Proses pembentukan pesan bukanlah hanya antara komunikan dan komunikator saja, tetapi pesan dibentuk secara bersama-sama antara pengirim (komunikator), penerima (komunikan) serta pihak-pihak lain yang ikut berkomunikasi dan dihubungkan dengan konteks sosial dimana mereka berada. Makna dari pesan tersebut terbentuk secara kreatif dan

lugas dari setiap subjek sehingga makna dapat terbentuk secara bersama-sama dalam kehidupan sosial.

2. Paradigma Konstruksi

Surat kabar sebagai salah satu media massa yang berfungsi sebagai sumber informasi dan hiburan yang sekarang ini diterima oleh masyarakat baik kelas menengah atas maupun kelas menengah kebawah di desa maupun di kota. Sebagai salah satu media massa yang diterima masyarakat maka surat kabar harus memberikan berita-berita yang hangat dan sedang terjadi di sekitar masyarakat. Surat kabar mempunyai rubrik-rubrik untuk memudahkan masyarakat pembaca dalam mencari berita, contohnya rubrik yang ada pada *Malut Post* terdapat rubrik opini, Moloku kiera, hukum dan kriminal dan *sport*.

Dalam proses pengemasan berita hingga menjadi sebuah surat kabar yang siap dikonsumsi oleh masyarakat, terdapat proses konstruktivitas di dalam kantor redaksi. Misalnya, surat kabar tersebut akan memuat sebuah tema atau topik berita yang akan ditampilkan, maka surat kabar tersebut telah melakukan proses konstruktivitas. Sebelumnya juga wartawan telah melakukan proses konstruktivitas atas sebuah berita yang dia angkat dari realitas yang terjadi di lapangan yang kemudian ditulis dan kemudian menjadi sebuah berita yang dimuat dalam surat kabar. Wartawan dapat mengemas berita dengan perspektif, gaya bahasa, retorika dan *commonsense* yang dikehendaki. Dari kata-kata Gamson tersebut bisa disimpulkan bahwa apa, dimana, kapan dan bagaimana suatu realitas

dapat ditampilkan dalam suatu media massa, akan tergantung dari bagaimana cara wartawan dalam mengemasnya.

Wartawan mempunyai peran penting dalam membuat berita karena apa yang dilaporkan media adalah hasil dari pandangan mata wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa. Dalam meliput sebuah peristiwa, apa yang dilihat dan dirasakan oleh wartawan dalam realitas yang terjadi pada peristiwa tersebut akan dituangkan dalam sebuah tulisan yang kemudian akan menjadi sebuah berita. Realitas itu terjadi begitu saja akan tetapi realitas terjadi karena dibentuk dan direkonstruksi oleh manusia dalam hal ini adalah wartawan. Paradigma konstruksionalis melihat bahwa konstruksi realitas dalam teks berita sebagai sebuah konstruksi atas realitas. Wartawan sebagai pencari dan pembuat berita di media bisa saja mempunyai pandangan dan pemahaman yang berbeda atas suatu peristiwa yang ada.

Untuk memperjelas tentang paradigma konstruksi. Maka di bawah ini dikemukakan perbedaan cara pandang antara paradigma konstruksionis dan paradigma positivistik dalam memandang realitas agar memperjelas konstruksi berita.

Table III

Perbedaan Paradigma Positivis dan Paradigma Konstruksionis

	Paradigma Positivis	Paradigma Konstruksionis
Perbedaan Ontologis	<ul style="list-style-type: none">• Ada fakta yang riil diatur kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal	<ul style="list-style-type: none">• Fakta merupakan konstruksi atas realitas
	<ul style="list-style-type: none">• Berita merupakan cermin dan refleksi dari kenyataan	<ul style="list-style-type: none">• Berita tidak mungkin merupakan cermin dari realitas karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi
Perbedaan Epistemologi	<ul style="list-style-type: none">• Ada sesuatu realitas objektif, diluar diri wartawan. Wartawan meliput realitas yang tersedia dan objektif	<ul style="list-style-type: none">• Realitas bersifat subjektif. Realitas merupakan hasil pemahaman dan pemaknaan wartawan
	<ul style="list-style-type: none">• Wartawan membuat jarak dengan objek yang hendak diliput, sehingga yang tampil bisa objektif	<ul style="list-style-type: none">• Wartawan tidak mungkin membuat jarak dengan realitas. Realitas merupakan produk transaksionis antara wartawan dengan objek yang hendak diliput
	<ul style="list-style-type: none">• Kualitas sebagai hasil liputan wartawan harus bersifat objektif, dalam arti memberitakan apa yang terjadi apa adanya	<ul style="list-style-type: none">• Realitas sebagai hasil liputan wartawan bersifat subjektif. Realitas yang terbentuk merupakan olahan dari pandangan atau perspektif dan pemaknaan wartawan ketika meliput suatu peristiwa.
Perbedaan Aksiologis	<ul style="list-style-type: none">• Nilai, etika, opini dan pilihan moral berasal diluar proses peliputan berita	<ul style="list-style-type: none">• Nilai, etika atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa

	<ul style="list-style-type: none"> • Wartawan berperan sebagai pelapor 	<ul style="list-style-type: none"> • Wartawan berperan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial
	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan peliputan dan penulisan berita : eksplanasi dan menjelaskan apa adanya 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan peliputan dan penulisan berita : rekonstruksi peristiwa secara dialektis antara wartawan dengan peristiwa yang diliput
Perbedaan Metodologis	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas pemberitaan : liputan dua sisi. Objektif dan kredibel 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas pemberitaan : interaksi antara wartawan dan objek yang diliputnya, intensitas
	<ul style="list-style-type: none"> • Menyingkirkan opini dan subjektifitas dari pemberitaan dan memaknai bahasa <i>straight</i>, tidak menimbulkan penafsiran yang beraneka 	<ul style="list-style-type: none"> • Opini dan subjektifitas tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif dan bahasa selalu menimbulkan penafsiran yang beraneka ragam

Sumber : Agus Salim”*Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*”(1994).Hal 78

3. Media dan Pembentukan Realitas

Media massa adalah sebuah institusi penyalur informasi dari komunikator kepada khalayak atau masyarakat yang mempunyai ruang lingkup sangat luas. Ruang lingkup sebuah media sangat luas karena media tersebut tidak hanya dikonsumsi oleh satu orang atau individu saja melainkan untuk khalayak atau masyarakat umum dan tidak bersifat *privacy* atau pribadi. Melalui media massa ini pesan secara efektif tersampaikan kepada khalayak. Tak bisa dipungkiri lagi media massa menjadi sarana yang paling efektif untuk mempengaruhi khalayak melalui berita-berita yang disampaikannya. Selain menyajikan

suatu informasi media juga berfungsi untuk membentuk persepsi atau pemikiran khalayak tentang suatu berita yang dimuat. Untuk mengetahui tentang media, di bawah ini ada lima prinsip dasar yang perlu diketahui yaitu⁴ :

- a. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas.
- b. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.
- c. Audiens tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon.
- d. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya.
- e. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna.⁵

Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat.⁶ Pandangan *pertama* sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity*

⁴ Andrew Hard, “*Understanding the Media : A Practical Guide*”, Rutledge, London and New York, 1991, hal 8

⁵ Ibnu Hamad, “*Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*”, Granit, Jakarta, 2004. hal 10

⁶ Eriyanto, “*Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*”, LKiS, Yogyakarta, 2002. hal 100

of news). Pandangan ini intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari wartawan dilapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting. Setelah berita masuk ketangan redaktur akan diseleksi lagi dan akan disunting dengan menekan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realita yang benar-benar riil yang ada diluar wartawan. Realitas riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

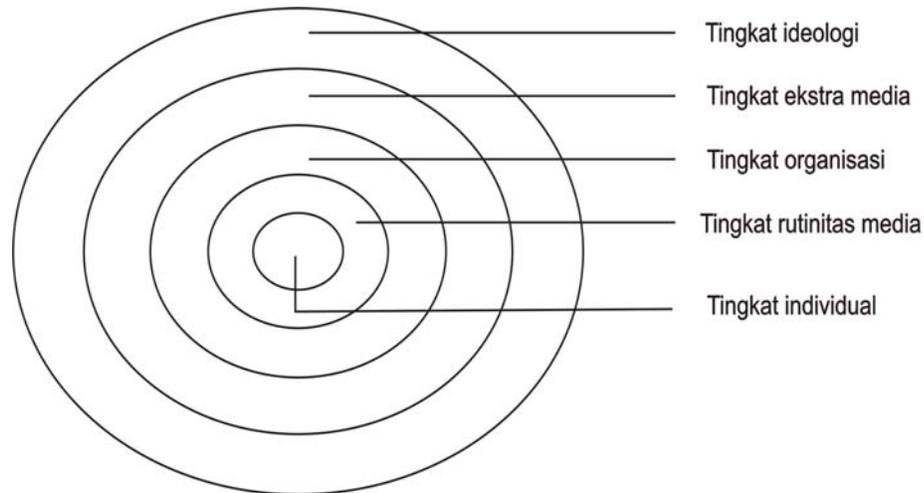
Pendekatan *kedua* adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, peristiwa itu bukan diseleksi melainkan dikreasi oleh wartawan. Titik perhatian terutama difokuskan pada rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Wartawan bukan perekam yang pasif yang mencatat apa yang terjadi, melainkan aktif. Wartawan berinteraksi dengan dunia (realitas) dan dengan orang yang diwawancarainya. Hal itu sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita dihasilkan. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, tidak ada realitas yang objektif.

Setiap media massa memiliki cara pandang yang berbeda dalam mengkonstruksi sebuah berita. Kecenderungan atau perbedaan setiap media dalam memproduksi informasi kepada khalayak dapat diketahui dari pelapisan-pelapisan yang melingkupi institusi media.⁷ Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese membuat model “*hierarchy of influence*” yang menjelaskan hal ini :

⁷ Shoemaker & Reese dalam Alex Sobur, “Analisis Teks Media”, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001. hal 138

Gambar II

“Hierarchy of Influence” Shoemaker & Reese



Sumber : Alex Sobur “*Analisis Teks Media*” (2001). Hal 138

1. Pengaruh individu-individu pekerja media. Diantaranya adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang personal dan profesional. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesionalisme pengelola media. Media dalam menurunkan sebuah berita selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek personal wartawan dan pengelola berita, dampak dari hal tersebut media akan memutuskan mana yang akan dimuat dan mana yang tidak akan dimuat untuk dijadikan sebuah berita.
2. Pengaruh rutinitas media. Apa yang dihasilkan oleh media massa dipengaruhi oleh kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan oleh komunikator, termasuk tenggat (*deadline*) dan rintang waktu yang lain, keterbatasan tempat (*space*),

struktur piramida terbalik dalam penulisan berita dan kepercayaan reporter pada sumber-sumber resmi dalam berita yang dihasilkan. Jika media menampilkan aspek tertentu bukan berarti media tersebut memerankan peran negatif dalam proses pembentukan produksi berita untuk mengelabui publik. Hal demikian bisa saja terjadi, namun semua proses seleksi terjadi karena rutinitas kerja keredaksionalan yang dianggap sebagai suatu bentuk rutinitas organisasi media. Kemudian disinilah seorang redaktur memegang sebuah kendali pemberitaan, redaktur memiliki otoritas penuh atas pemilihan suatu peristiwa yang layak atau tidak layak dijadikan berita.

3. Pengaruh organisasional. Salah satu tujuan yang penting dari media adalah mencari keuntungan materil. Tujuan-tujuan dari media akan berpengaruh pada isi yang dihasilkan. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang menentukan sebuah berita, aspek-aspek lain yang mempengaruhi seperti pemasaran, pengiklan dan pemodal yang sangat mempengaruhi sebuah peristiwa untuk dijadikan berita. Kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pengiklan dan pemasaran selalu menjadi bahan pertimbangan dalam membentuk sebuah berita.
4. Pengaruh dari luar organisasi media. Pengaruh ini meliputi lobi dari kelompok kepentingan terhadap isi media, *pseudoevent* dari praktisi *public relations* dan pemerintah yang membuat peraturan-peraturan di bidang pers. Faktor-faktor dari luar organisasi media yang mempengaruhi media dalam menentukan layak atau tidaknya sebuah berita diturunkan antara lain seperti faktor penghasilan media, sumber berita dan faktor eksternal seperti pemerintah dan lingkungan

bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan luar media. Contohnya seperti pada negara otoriter, pemerintah menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada proses penentuan berita. Hal tersebut dikarenakan negara memiliki aturan tentang apa yang boleh diberitakan dan yang tidak boleh diberitakan. Pemerintah memiliki hak dalam memegang lisensi penerbitan, sehingga media jika ingin tetap terbit harus selalu mengikuti aturan dan batasan-batasan yang telah ditentukan oleh pemerintah jika ingin tetap terbit.

5. Pengaruh ideologi. Ideologi merupakan sebuah pengaruh yang paling menyeluruh dari semua pengaruh. Ideologi di sini diartikan sebagai mekanisme simbolik yang menyediakan kekuatan kohesif yang mempersatukan di dalam masyarakat. Ideologi pada tataran ini adalah suatu konsep abstrak yang berhubungan dengan konsepsi individu dalam menafsirkan sebuah realitas. Ideologi yang abstrak diartikan sebagai siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan dipahami oleh publik. Pada level ideologi, media berhak menentukan apa yang akan ia sajikan kepada publik, pada saat itu media akan menerapkan kekuasaannya untuk membentuk opini khalayak sesuai dengan keinginannya. Kekuasaan dalam media terkait bagaimana jurnalis didikte dan dikontrol dalam memberitakan peristiwa dengan perspektif tertentu.

Media massa sebagai forum bertemunya wartawan bukanlah ranah yang netral. Artinya, setiap mendefinisikan realitas, individu tidak bisa melepaskan ideologinya dalam memandang sebuah fakta. Ideologi dalam media ini dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai yang dianut institusi media yang kemudian dibudayakan dalam membuat

berita. Ideologi ini merupakan konsep yang abstrak dimana pemahamannya terkadang berbeda satu sama lain. Isi media berkaitan erat dengan bagaimana media mengkonstruksi realitas. Penggunaan kata, kalimat, gambar, simbol yang digunakan media untuk mengkonstruksi realitas menunjukkan bahwa media mengarahkan untuk memahami realitas yang disajikannya pada sisi yang ingin ditonjolkannya.

Terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan yang biasa dilakukan pekerja media, khususnya oleh para komunikator massa tatkala melakukan konstruksi realitas, termasuk realitas politik, yang berujung pada pembentukan citra sebuah kekuatan politik.⁸ *Pertama* adalah pemilihan kata (simbol). Sekalipun media massa hanya bersifat melaporkan, tetapi telah menjadi sifat dari pembicaraan untuk selalu memperhitungkan simbol. Pemilihan kata istilah atau simbol yang secara konvensional memiliki arti tertentu di tengah masyarakat. *Kedua* adalah pemilihan fakta yang akan disajikan (*strategi framing*). Dalam melakukan pembedaan sebuah peristiwa. Minimal oleh sebab adanya tuntutan teknis : keterbatasan-keterbatasan kolom dan halaman (pada media cetak) atau waktu (pada media elektronik), jarang ada media yang membuat berita sebuah peristiwa secara utuh mulai dari menit pertama kejadian hingga menit akhir. Atas kaidah jurnalistik, peristiwa yang panjang, lebar dan rumit, dicoba disederhanakan melalui mekanisme pembedaan (*framing*) fakta-fakta dalam bentuk berita sehingga layak terbit atau layak tayang. *Ketiga* adalah menyediakan ruang dan waktu untuk sebuah peristiwa (*agenda setting*). Semakin besar ruang yang diberikan maka akan semakin besar pula perhatian yang akan diberikan oleh khalayak.

Berbicara masalah rekonstruksi realitas media tidak lepas dari *agenda setting* yang dilakukan oleh media. Pada konteks ini media memiliki fungsi *agenda setter*

⁸ Ibnu Hamad(2004), Op Cit, hal 16

sebagaimana dikenal dalam teori agenda setting.⁹ Tesis utama teori ini adalah besarnya perhatian masyarakat terhadap suatu isu amat tergantung seberapa besar media media memberikan perhatian pada isu tersebut. Dalam teori ini, media massa dipandang berkekuatan besar (*powerfull*) dalam mempengaruhi masyarakat. Apa saja yang disajikan media, itu pula yang menjadi ingatan mereka. Salah satu dampak dari fungsi *agenda setting* adalah lahirnya gambaran realitas yang menempel di benak masyarakat sebagaimana media mengkonstruksinya.

4. Ideologi Media

Media massa tidak hidup dalam situasi yang vakum. Struktur dan penampilan media ditentukan oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal. Dalam banyak kasus, sistem politik merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap struktur dan penampilan media. Sedangkan faktor internal masih berpengaruh kepada ideologi yang dianut dan diterapkan dalam media tersebut. Sebuah media yang lebih ideologis umumnya muncul dengan konstruksi realitas yang bersifat pembelaan terhadap kelompok yang berbeda haluan. Dalam sistem libertarian, kecenderungan ini akan melahirkan fenomena media partisipan dan media non-partisipan.¹⁰

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Pendefinisian tersebut bukan hanya pada peristiwa, melainkan juga aktor-aktor sosial. Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi

⁹ *Ibid*, Hal. 16

¹⁰ *Ibid*, hal. 26

adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial.¹¹ Media di sini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya. Ada pula media yang menganggap berita hanya sebagai alat untuk menyampaikan tujuan ideologis. Berita disampaikan untuk mempengaruhi dan membujuk agar pembaca berbuat serta sikap sesuai dengan tujuan ideologis yang hendak dicapai.

Dalam produksi berita, yang menjadi dasar dari proses produksi berita adalah adanya semacam konsensus. Konsensus ini adalah bagaimana suatu peristiwa dipahami bersama dan dimaknai. Konsensus menyediakan suatu kesatuan yaitu satu Negara, satu masyarakat, satu budaya dan sering di terjemahkan sebagai “kami”. Melalui konsensus ini realitas yang beragam dan tidak beraturan diubah menjadi realitas yang mudah dan bias dikenali, sesuatu yang plural menjadi tunggal.

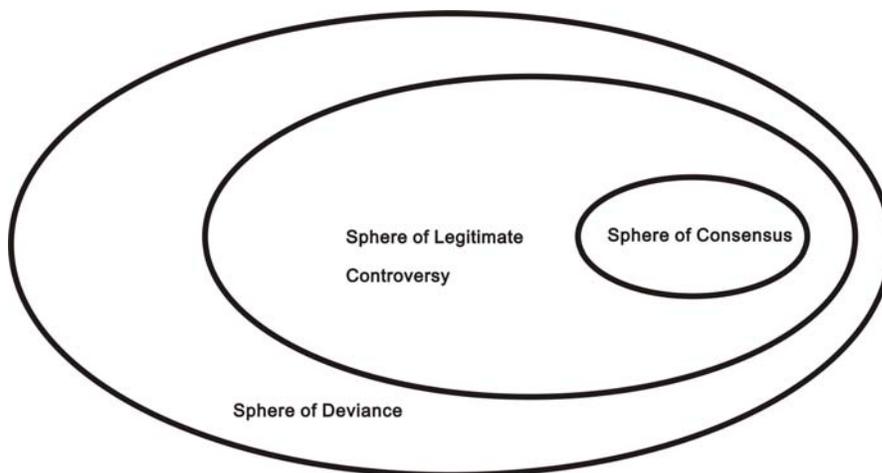
Daniel Hallin seperti yang dikutip oleh Eriyanto membuat ilustrasi dan gambaran menarik yang menolong menjelaskan bagaimana berita kita tempatkan dalam peta ideologi. Ia membagi dunia jurnalistik kedalam tiga bidang yaitu bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), dan bidang konsensus (*sphere of consensus*).¹²

¹¹ Eriyanto(2002). *Op Cit*, hal 122

¹² *Ibid*, hal 127

Gambar III

Peta Ideologi



Sumber : Eriyanto “ *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*” (2002).
Hal 127

Bidang-bidang dalam peta ideologi ini menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa itu dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. *Pertama*, bidang penyimpangan (*sphere of deviance*). Suatu peristiwa, gagasan, atau perilaku tertentu dikucilkan dan dipandang menyimpang. Ini semacam nilai yang dipahami bersama bagaimana peristiwa secara umum dipahami secara sama antara berbagai anggota komunitas. Contohnya, perilaku gay atau lesbian. Secara umum perilaku tersebut dipandang secara umum adalah perilaku yang buruk dan dianggap menyimpang. *Kedua*, bidang kontroversi. Dalam hal ini realitas masih didebatkan atau dipandang kontroversial. Contohnya masalah poligami, bagi sebagian orang sah-sah saja karena tidak ada larangan agama bagi mereka yang mampu tapi bagi kaum perempuan hal ini sama saja merendahkan martabat kaum perempuan. *Ketiga*, konsensus. Konsensus menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas

yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok. Contohnya dalam dunia musik mengenai *style* sebuah komunitas. Orang yang dengan gaya rambut *dreadlock* (gimbal) identik dengan suatu aliran musik tertentu yaitu *reggae*.

5. Framing

Penelitian untuk mengkaji bagaimana isi teks media yang ditampilkan kepada khalayak dalam studi ilmu komunikasi dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode analisis framing. Analisis framing adalah salah satu analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut direkonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Perkembangannya, banyak para ahli komunikasi yang melakukan kajian tentang framing. Diantaranya adalah Erving Goffman. Ia memandang secara sosiologis konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Skemata interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi.¹³

Robert N. Entman mendefinisikan framing adalah proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.¹⁴ Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi lebih besar daripada isu yang lain.

¹³ Alex Sobur, "Analisis Teks Media", Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001. hal 163

¹⁴ Eriyanto(2002) *Op Cit*, hal 186

G. J. Aditjoncro mendefenisikan framing sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total melainkan dibelokan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu.¹⁵

Sedangkan William A. Gamson dan Andre Mondigliani berpendapat bahwa framing adalah cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana¹⁶. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa itu terbentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima.

Sedangkan Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki berpendapat bahwa framing adalah sebuah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.¹⁷ Terdapat dua konsep framing yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsep psikologi. Framing dalam konsep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengelolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Kedua*, konsepsi sosiologis. Pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

¹⁵ Alex Sobur(2001) *Op Cit*, hal 165

¹⁶ Eriyanto (2002) *Op Cit*, hal 223

¹⁷ *Ibid*, hal 252

Dari beberapa definisi framing yang disampaikan oleh berbagai ahli tersebut memang terdapat perbedaan dalam hal penekanan dan pengertian, akan tetapi ada titik singgung utama dari beberapa definisi framing tersebut. Framing adalah penekanan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol yang lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut disajikan dengan cara menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas dari peristiwa. Di sini media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Menurut Eriyanto ada dua aspek dalam framing.

- a. Memilih fakta atau realitas. Proses pemilihan fakta didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam melihat fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas, bagian mana yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan. Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih sudut pandang tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman yang konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara suatu media dengan media lainnya.

b. Menulis fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata dan dengan proposisi, dengan bantuan eksentiasi foto dan gambar, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang dipilih itu ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu, penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambaran dan sebagainya. Elemen penonjolan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat dan foto itu merupakan aplikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya aspek yang ditonjolkan menjadi menonjol, dapat mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lainnya. Semua aspek itu dibuat untuk memuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realita.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasar latar belakang dan rumusan masalah, kerangka teori serta objek penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Untuk membedah dan

menganalisis masalah, peneliti menggunakan analisis framing. Analisis framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Menjadi pusat perhatian dari analisis framing adalah pembentukan pesan dari teks terutama melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media, dalam hal ini bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikan kepada khalayak pembaca. Pada akhirnya peneliti dapat membandingkan sejauh mana konstruksi yang dilakukan oleh media dalam memaknai suatu realitas.

Analisis framing yang peneliti gunakan adalah model William A. Gamson. Peneliti memilih model ini karena analisis framing model Gamson lebih lengkap perangkat framingnya sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis berita tentang konflik pilkada di Maluku Utara pada media massa cetak Malut Post dan Mimbar Kieraha. Gamson berpendapat bahwa framing adalah cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana.¹⁸ Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi untuk menganalisis tentang berita-berita yang berkaitan dengan konflik pilkada di Maluku Utara pada media massa lokal Malut Post dan Mimbar Kieraha, dari awal mula konflik hingga pasca pelantikan yang terakhir

¹⁸ *Ibid*, hal 223

dimenangkan oleh Thaib Armain dan Gani Kasuba. Penelitian dilakukan pada edisi bulan Februari dan Maret 2008 di mana pada saat itu tengah meruncing masalah mengenai konflik pilkada di Maluku Utara. Konflik tersebut melibatkan kedua kubu pasangan calon Gubernur, Mahkamah Agung, KPU pusat dan KPUD Maluku Utara. Hal inilah yang menarik peneliti untuk meneliti berita-berita konflik pilkada yang terjadi di Maluku Utara.

Sedangkan alasan peneliti memilih media massa lokal Malut Post dan Mimbar Kieraha karena kedua media massa lokal tersebut memiliki perbedaan dalam mengulas berita tentang konflik pilkada tersebut. Perbedaan tersebut dilandasi atas perbedaan ideologi diantara kedua media massa lokal tersebut. Perbedaan ideologi tersebut adalah Mimbar Kieraha adalah sahamnya dimiliki oleh salah satu calon gubernur Maluku Utara yaitu Thaib Armayin sedangkan Malut Post adalah ideologi berdasarkan kepada pengiklan terbesar atau terbanyak yaitu partai Golkar yang mencalonkan Abdul Gafur sebagai calon gubernur Maluku Utara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik ini dalam mengumpulkan data. Teknik ini digunakan karena dapat mendukung dan membantu peneliti dalam memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pendokumentasian data-data ini mengenai pemberitaan tentang konflik pilkada di Maluku Utara di Koran Malut Post dan Mimbar Kieraha pada bulan Februari 2008. peneliti memilih tiga edisi

dari MALut Post dan tiga edisi dari Mimbar Kieraha untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Studi Pustaka

Untuk mengumpulkan data dan teori dalam penelitian ini, maka penulis memanfaatkan berbagai macam data dan teori yang dikumpulkan melalui buku-buku, Koran lokal dalam hal ini Malut Post dan Mimbar Kieraha dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian langsung dari KPUD Maluku Utara.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis framing, dengan menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. Dalam analisis framing model Gamson dan Modigliani terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbol*.¹⁹ *Core frame* adalah gagasan sentral yang pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol*. *condensing symbol* adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif.

Analisis framing menurut William A. Gamson dan Andre Modigliani adalah sebagai suatu organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. Analisis Framing yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai suatu gagasan perspektif interpretasi saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu.

¹⁹ Alex Sobur(2001) *Op Cit*, hal 176

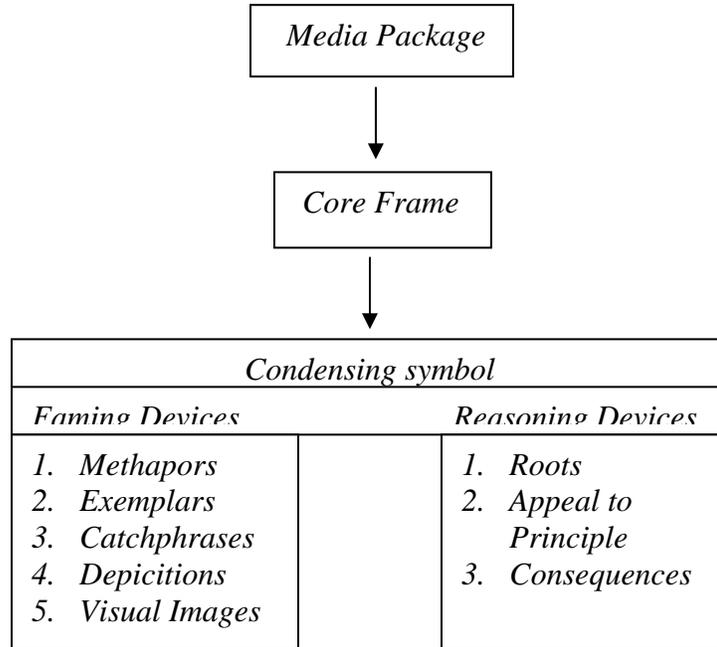
Rumusan atau model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media (berita dan artikel), terdiri atas *package* interpretative yang mengandung konstruksi makna tertentu. Didalam *package* ini terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. Struktur yang pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*.

Core frame (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna suatu isu. Sedangkan *condensing symbol* adalah hasil pencermatan terhadap perangkat simbolik (*framing devices* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif. Simbol dalam wacana terlihat transparan bila dalam dirinya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain. *Condensing symbol* memiliki makna konotatif, yaitu makna yang dihubungkan dengan simbol ini. Terdiri orientasi-orientasi simbol itu sendiri, dan bukan terhadap apapun yang khusus yang ditunjukannya.

Struktur *framing devices* (perangkat framing) berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing mengandung unsure *methapors* (perumpamaan atau pengandaian), *exmplar* (mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian yang memperjelaskan bingkai), *catchphrases* (frase yang menarik, menonjol, dalam suatu wacana. Umumnya berupa slogan dan jargon), *depiction* (penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat

konotatif) dan *visual images* (citra, grafik, dan citra yang mendukung bingkai). Struktur ini menekankan aspek bagaimana melihat suatu isu. Sedangkan struktur *reasoning devices* (perangkat penalaran) menekankan aspek terhadap cara “melihat” isu. Perangkat penalaran terdiri dari *roots* yaitu analisis kasual, *appeals to principle* yaitu kalim moral dan *consequences* yaitu akibat yang didapat dari bingkai.

Gambar. IV
Analisis Framing Model Gamson



Sumber : Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. (2001), hal 177

Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan isi pemberitaan antara dua media massa lokal yang ada di Maluku Utara, tentang konflik Pilkada dan kemudian membingkainya dalam satu wacana. Setelah itu mengeksploitasi isi muatan dari kedua media lokal tersebut.